BAB IV

KESIMPULAN

Terjadinya Perang Dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat turut mempengaruhi sikap kedua negara terhadap negara-negara lain yang tidak terlibat. Salah satunya adalah sikap yang ditunjukkan Amerika Serikat terhadap Tiongkok yang mempengaruhi hubungan kedua negara. Perbedaan yang paling fundamental dari kedua negara terlihat dengan adanya perbedaan ideologi, dimana Tiongkok menganut ideologi komunisme seperti yang dianut oleh Uni Soviet, sedangkan Amerika Serikat menganut ideologi liberalisme. Hal tersebut seolah menunjukkan bahwa akan sangat sulit bagi kedua negara untuk menjalin hubungan diplomatik yang baik.

Namun situasi mulai berubah ketika gejolak serta ketegangan dalam Perang Vietnam kian memanas, kedua negara mulai menyadari bahwa permusuhan diantara mereka tidak bisa terus-menerus dilanjutkan, karena jika diteruskan maka akan terjadi konfrontasi yang lebih besar yang dapat membahayakan banyak pihak. Situasi politik yang mendesak tersebut, mengharuskan Tiongkok dan Amerika Serikat untuk menormalisasikan hubungan diplomatik diantara mereka, meskipun kedua negara memiliki perbedaan ideologi, karena sebaliknya, Uni Soviet yang memiliki ideologi yang sama dengan Tiongkok tidak selalu bisa dijadikan sebagai kawan. Pada akhirnya, Tiongkok akan dipandang sebagai negara yang memiliki sifat oportunis, dimana negara

ini akan menggunakan berbagai cara untuk memberikan keuntungan bagi negaranya, tanpa harus bersikeras mempertahankan ideologinya.

Walaupun dimulai dari kegiatan non-formal berupa saling berbalas kunjungan antara atlet tenis meja Tiongkok dan Amerika Serikat, namun nyatanya hal ini berhasil membuka pintu gerbang bagi Tiongkok dan Amerika Serikat untuk saling bernegosiasi dan melakukan diplomasi ke level yang lebih tinggi. Ditunjukkan dengan adanya kunjungan yang dilakukan oleh beberapa pejabat tinggi Amerika Serikat ke Tiongkok setelah itu. Salah satu kunjungan yang paling bersejarah dan berkesan adalah kunjungan Presiden Richard Nixon pada Februari 1972. Tiongkok kemudian memanfaatkan kunjungan Presiden Nixon tersebut untuk memberikan *diplomatic gifts* berupa sepasang panda raksasa kepada Amerika Serikat. Pemberian panda ini kemudian dikenal dengan nama Diplomasi Panda.

Bila menilik kembali tentang keberadaan diplomasi ping pong dan diplomasi panda, maka dapat membuktikan bahwa Tiongkok tidak selalu harus memaksakan ideologinya dalam melakukan hubungan internasional. Selain itu dapat dilihat pula bahwa dalam menentukan kebijakan atau keputusan dalam hubungan antar negara tidak selalu harus menggunakan kekuatan, bahkan menggunakan persenjataan yang dapat membahayakan banyak pihak. Akan tetapi dapat menggunakan sarana lain, seperti olahraga ataupun budaya. Walaupun tidak dimulai dari pemerintahan, namun nyatanya langkah ini bisa menjadi cara yang cukup ampuh untuk memperbaiki hubungan kedua negara.

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan di bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa alasan Tiongkok melanjutkan normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat menggunakan Diplomasi Panda dikarenakan, *Pertama*, Adanya pergeseran kerjasama antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Tiongkok menganggap upaya normalisasi akan kurang efektif bila terus dilanjutkan dengan diplomasi ping pong, karena melihat bahwa olahraga ini bukanlah olahraga yang populer di Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, olahraga ping pong memiliki peringkat dan tingkat kepopuleran yang rendah dibandingkan dengan beberapa olahraga lain yang menjadi andalan di Amerika Serikat seperti, *American Football*, *Basketball*, *Baseball*, *Ice Hokey*, dan *Soccer*. Tenis meja juga merupakan olahraga yang dapat dikatakan jarang memberikan kemenangan dan meraih medali untuk Amerika Serikat. Pertandingan-pertandingan olahraga ini juga jarang ditampilkan oleh media-media di Amerika Serikat. Hal inilah yang menyebabkan olahraga ini kurang mendapatkan sorotan publik dan membuat tingkat pengetahuan dan keantusiasan masyarakat terhadap olahraga ini sangat rendah.

Kedua, Orientasi politik luar negeri Tiongkok mengalami perubahan dari isu *hard power* menjadi isu *soft power* yang direpresentasikan dengan simbol panda. Panda raksasa merupakan satwa khas yang merupakan aset berharga bagi Tiongkok. Pemberian hewan khas Tiongkok sebagai instrument diplomasi dapat dimaknai secara politik bahwa Tiongkok telah terbuka dan memiliki kepercayaan secara penuh untuk membangun hubungan baik dengan Amerika Serikat. Keberadaan panda di kebun

binatang Washington D.C. secara politik juga dapat dijadikan sebagai simbol bahwa Tiongkok ingin menekankan adanya komitmen baru untuk menjalin tatanan hubungan bilateral yang lebih baik, kooperatif, serta *mutual benefit* dengan Amerika Serikat. Selain itu, panda juga merupakan simbol konservasi internasional sejak terbentuknya WWF pada tahun 1961. Dalam hal ini, Tiongkok ingin menyelipkan adanya politik lingkungan dengan mengajak *Amerika Serikat* untuk turut berperan dalam konservasi internasional. Khususnya melindungi satwa panda dari ancaman kepunahan.

Normalisasi hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok diresmikan pada tanggal 1 Januari 1979. Amerika Serikat juga sepakat untuk mengakui Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah. Amerika Serikat dan Tiongkok juga akan bertukar Duta Besar dan membangun Kedutaan pada 1 Maret 1979.

Diplomasi panda menunjukkan adanya sikap positif yang ingin ditunjukkan oleh Tiongkok kepada Amerika Serikat. Hal ini pun berhasil membuat Amerika Serikat terkesan dan menjadi strategi ampuh yang dilakukan Tiongkok untuk semakin mempererat hubungan diplomatiknya dengan Amerika Serikat. Keberhasilan diplomasi panda dapat ditunjukkan dengan disepakatinya Tiga Komunike Bersama antara Tiongkok dan Amerika Serikat, yaitu *Shanghai Communique, the Joint Communiqué on the Establishment of Diplomatic Relations*, dan *Joint Communiqué of the People's Republic of China and the United States of America*. Ketiga komunike ini

menjadi salah satu elemen penting dalam keberlangsungan proses normalisasi kedua negara.

Tidak hanya berhasil menjadi strategi untuk mempererat hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat yang sempat merenggang akibat Perang Dingin, adanya diplomasi panda juga berhasil menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya konservasi panda, yang diharapkan dapat memperbaiki siklus perkembangbiakan panda agar nantinya terdapat peningkatan dalam angka kelahiran panda dan dapat mengubah status panda sebagai hewan yang mengalami ancaman kepunahan.